

PENENTUAN USAHA PERIKANAN TANGKAP UNGGULAN TAHAN COVID-19 DI KECAMATAN DAMPAL UTARA KABUPATEN TOLITOLI

**Determination of Leading Capture Fisheries Resistance Covid-19
in North Dampal District, Tolitoli Regency**

Nurhikmah¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Dafina Howara²⁾

¹⁾ Alumni Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738

E-mail : nurkemma227@gmail.com, alilaapo73@gmail.com, dafina.howara@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i5.2784>

Submit 21 November 2025, Review 3 Desember 2025, Publish 8 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the performance of the capture fisheries business, as well as to determine the type of superior capture fisheries business during the covid-19 pandemic, based on the criteria for the percentage of fishery businesses operating, catches, market reach, availability of inputs and economic contributions. Ogotua. The method of determining respondents used in sampling is purposive sampling. Respondents were as many as 30 fishermen and service staff and business actors as many as 20 people. Data analysis used is descriptive method and exponential comparison method (MPE).

Kata Kunci : Fishing Business, Performance, Leading, Resistance Covid-19.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja usaha perikanan tangkap, serta untuk mengetahui jenis usaha perikanan tangkap unggulan pada masa pandemi covid-19, berdasarkan kriteria persentase usaha perikanan yang beroperasi, hasil tangkapan, jangkauan pasar, ketersediaan input dan kontribusi ekonomi. Lokasi penelitian bertempat di Desa Ogotua. Metode penentuan responden yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Responden nelayan sebanyak 30 dan responden staf dinas dan pelaku usaha sebanyak 20 orang. Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode perbandingan eksponensial (MPE).

Keywords : Kinerja, Tahan Covid-19, Unggulan, Usaha Perikanan.

PENDAHULUAN

Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP-RI) 716 meliputi perairan Sulawesi dan sebelah utara Pulau Halmahera (KKP, 2014). Suman dkk. (2014) menyatakan bahwa potensi sumberdaya ikan di WPP ini didominasi oleh kelompok ikan pelagis, di mana penyebaran ikan

pelagis kecil di Laut Sulawesi meliputi area perairan utara Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sulawesi Utara, sementara ikan pelagis besar dihampir seluruh WPP Laut Sulawesi. WPP 716 Laut Sulawesi memiliki peran penting sebagai wilayah pengelolaan perikanan, karena di sini banyak dilakukan kegiatan perikanan baik skala rakyat maupun skala industri. Untuk pemanfaatan

sumberdaya perikanan tersebut, di perairan ini beroperasi berbagai jenis dan ukuran kapal penangkap ikan dengan beberapa jenis alat tangkap yang umum digunakan. Alat tangkap tersebut dioperasikan untuk menangkap berbagai jenis ikan, baik dari kelompok jenis pelagis kecil, pelagis besar, demersal dan udang (KKP, 2016).

Tahun 2016, KKP (2017) merilis data potensi lestari di WPP-RI 716 sebesar 478,765 ton per tahun, didominasi ikan pelagis kecil dan pelagis besar masing-masing 222,946 ton (46,57%) dan 154,329 ton (32,23%), dan Jumlah Tangkapan yang diperbolehkan (JTB) masing-masing sebesar 178,357 ton dan 123,463 ton. Secara administratif hanya terdapat dua kabupaten (Kabupaten Tolitoli dan Kabupaten Buol atau Wilayah Pantai Barat) di Provinsi Sulawesi Tengah yang berada di WPP-RI 716, namun dalam pemanfaatan sumberdaya ikannya, juga dilakukan oleh nelayan dari Kabupaten Donggala. Total produksi perikanan tangkap Tahun 2019 Kabupaten Tolitoli dan Buol mencapai 35,449 ton dengan nilai produksi Rp. 688,10 miliar (BPS, Provinsi Sulawesi Tengah, 2020) atau baru mencapai 7,4 persen dari total potensi lestari perikanan di WPP-RI 716. Pemanfaatan ini masih lebih rendah dibanding produksi perikanan tangkap Tahun 2019 di Kabupaten Gorontalo Utara yakni 44.929,00 ton (9,29%) dari total potensi lestari WPP-RI 716) dengan nilai produksi perikanan sebesar Rp. 976,02 miliar (BPS, Provinsi Gorontalo, 2020).

Perikanan tangkap adalah kegiatan memproduksi ikan dengan menangkap (*capture*) dari perairan di daratan (*inland capture atau inland fisheries*), seperti sungai, muara sungai, danau, waduk, dan rawa, serta perairan laut (*marine capture atau marine fisheries*) seperti perairan pantai dan laut lepas. *Inland fisheries* juga disebut perikanan perairan umum. Ikan yang ditangkap berasal dari stok di suatu perairan. Ketersediaan stok ini sangat dipengaruhi oleh proses reproduksi dan pertumbuhan alamiah serta aktivitas

penangkapan dan pencemaran lingkungan (Effendi dan Oktariza, 2006).

PPP Ogotua yang menghadap ke Selat Makassar dan Laut Sulawesi yang kaya akan hasil perikanan diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan sumberdaya perikanan di WPPRI-716 guna peningkatan produksi perikanan. Lokasi ini terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI), perkantoran, gedung pertemuan, ruang koperasi dan ruangan lainnya. Adanya Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) desa Ogotua merupakan penghasil perikanan tangkap terbesar di Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. Kendala yang dihadapi saat ini adalah adanya Pandemi yang mengakibatkan menurunnya aktivitas perikanan sehingga berpengaruh pada hasil tangkapan dan harga ikan.

Menurut data dari Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Ogotua bahwa pada awal Tahun 2020, hasil tangkapan ikan yang di daratkan di PPP Ootua mencapai 100.000 Kg, namun menurun drastis pada bulan Februari sampai Maret masing-masing 5.000 kg dan 10.000 kg. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya dampak pandemi Covid-19 yang membatasi pergerakan masyarakat dalam berinteraksi termasuk penurunan aktivitas perikanan, sehingga rata-rata harga ikan di Kecamatan Dampal Utara bervariasi pada kisaran Rp. 16.500-17.500 per kg pada beberapa jenis ikan pelagis seperti layang benggol, tuna mata besar, cakalang, sunglir, dan tongkol abu-abu. Harga tertinggi pada ikan sunglir yang mencapai Rp. 20.000 per kilogram, dan harga terendah pada jenis ikan tongkol abu-abu yang mencapai Rp. 9.500 per kg. Akibat dari peningkatan harga ikan pada bulan Agustus - Nopember 2020 yang mencapai rata-rata Rp. 18.000 per kg menyebabkan produksi perikanan tangkap mengalami peningkatan pada awal sampai pertengahan Desember Tahun 2020 (PPP Ogotua, 2020).

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kondisi kinerja usaha perikanan tangkap pada masa pandemi

- covid-19 di Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli?
2. Jenis usaha perikanan tangkap apakah yang menjadi unggulan pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kinerja jenis usaha perikanan tangkap yang eksis di masa pandemi covid-19 di Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli, dilihat dari sisi persentase usaha perikanan yang beroperasi, hasil tangkapan, jangkauan pasar, ketersediaan input dan kontribusi ekonomi.
2. Untuk mengetahui jenis usaha perikanan tangkap unggulan pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli berdasarkan kriteria persentase usaha perikanan yang beroperasi, hasil tangkapan, jangkauan pasar, ketersediaan input dan kontribusi ekonomi.

Metode Perbandingan Exponensial (MPE) adalah salah satu metode dari Decision Support System (DSS) yang digunakan untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan kriteria jamak. MPE sangat cocok untuk penilaian skala ordinal (contoh sangat baik, baik, kurang, sangat kurang). Hasil MPE akan lebih kontras dari pada hasil Bayes. Metode Perbandingan Eksponensial mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor yang menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) ini mengakibatkan urutan prioritas alternatif keputusan lebih nyata (Nurhayati, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Ogotua terdapat Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang merupakan pangkalan pendaratan ikan dari berbagai

jenis usaha perikanan dan pusat aktivitas perdagangan hasil perikanan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2020 sampai Januari Tahun 2021.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan beberapa nelayan dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan (*questioner*) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Jenis data yang dikumpulkan yang bersumber dari data primer adalah karakteristik responden, jenis dan jumlah usaha perikanan tangkap yang beroperasi, pola penangkapan dan produksi, harga dan jangkauan pasar, ketersediaan sarana penunjang penangkapan ikan dan kontribusi ekonomi usaha perikanan. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan-laporan dinas dan instansi terkait dengan penelitian ini. Jenis data yang bersumber dari data sekunder meliputi kondisi geografis dan administrasi, luas wilayah, kondisi penduduk, ekonomi, perikanan dan pedagang.

Sevilla dkk. (1993) menyatakan bahwa penelitian komperatif dari beberapa kelompok target penelitian, maka jumlah responden sebanyak minimal 15 subjek. Jika jumlah anggota populasi nelayan berukuran di atas 200 orang maka jumlah sampel yang dipilih disesuaikan dengan homogenitas dari karakteristik populasi nelayan tersebut, penilaian homogenitas menggunakan pendekatan statistik yakni varians sampel (Irianto, 2004), dengan kriteria makin kecil varians kelompok sampel maka semakin homogen karakteristik nelayan tersebut.

Analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu Analisis Deskriptif dan MPE *Metode Perbandingan Eksponensial*.

Analisis Deskriptif. Menurut Sugiyono (2011), analisis deskriptif yaitu dengan proses pencatatan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta dari data sampel di lapangan tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Berdasarkan Marimin (2004), metode MPE merupakan salah satu jenis metode pengambilan keputusan berdasarkan kriteria majemuk (*Multicriteria Decision Making*) yang guna menentukan urutan prioritas alternatif. Unggulan Menurut Hendayana (2003) adalah suatu jenis komoditas yang paling diminati dan memiliki nilai jual tinggi serta diharapkan mampu memberikan pemasukan yang besar dibandingkan jenis yang lainnya sedangkan menurut Ely (2004) unggulan adalah rangkaian kegiatan untuk menghasilkan produk dengan menggunakan input yang tersedia. Terkait dengan permasalahan penelitian ini, maka metode MPE digunakan untuk menentukan pilihan-pilihan prioritas usaha perikanan/alat tangkap yang memiliki daya tahan dan keunggulan ekonomi dalam menghadapi dampak pandemi covid 19. Metode Perbandingan Eksponensial dapat mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis, karena nilai skor yang dihasilkan menggambarkan urutan prioritas yang menjadi besar sehingga urutan prioritas alternatif keputusan menjadi lebih nyata (Borman, dkk., 2018). Penentuan jenis usaha perikanan tangkap unggulan diperoleh hasil survei performance teknis dan ekonomis usaha perikanan. Metode ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif dan direduksi menjadi data dengan skala likert (penggunaan skor dan bobot). Skor yang diberikan oleh narasumber nelayan, dan stakeholder terkait. Metode MPE digunakan untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan menggunakan beberapa kriteria (Marimin, 2004). Tujuan penggunaan MPE adalah menetapkan prioritas pengembangan jenis usaha perikanan ditingkat kecamatan. Metode ini menggunakan skor yang diberikan oleh narasumber ditingkat kecamatan (mantri tani/KPH/PPL-Staf Perikanan, mantri statistik, dan bagian ekonomi/pembangunan) terhadap jenis usaha perikanan tangkap dan bobot kriteria yang digunakan. MPE sangat cocok untuk penilaian skala ordinal (contoh: sangat baik, baik, kurang, sangat kurang) (Purwanto, 2018).

Kriteria unggulan dalam usaha perikanan menurut Laapo dkk. (2017) adalah:

1. Jumlah jenis usaha perikanan/RTP/alat tangkap yang aktif beroperasi
2. Jumlah produksi/hasil tangkapan atau produktivitas (CPUE),
3. Jangkauan pasar,
4. Ketersediaan sarana produksi penangkapan atau budidaya, dan
5. Kontribusi pendapatan usaha perikanan bagi nelayan/pembudidaya dan masyarakat.

Formulasi matematik MPE adalah sebagai berikut (Marimin, 2004) :

$$\text{Total nilai (TN}_i\text{)} = \sum_{j=1}^m (\text{RK}_{ij})^{\text{TKK}_j}$$

Keterangan :

TN_i = Total Nilai alternatif KPJu ke- i
 RK = Nilai keberadaan kriteria keputusan ke- j pada pilihan jenis usaha perikanan (skor 1-4)

TKK_j = Derajat (bobot) kepentingan kriteria keputusan ke- j , TKK_j bernilai 0-1, bulat.

i = Jumlah pilihan jenis usaha perikanan tangkap
 j = Jumlah kriteria unggulan.

Prosedur yang dapat dilakukan dalam penggunaan metode MPE adalah :

1. Menentukan jenis komoditi/produk/jenis usaha perikanan calon unggulan berdasarkan kondisi eksisting di lokasi penelitian.
2. Menentukan skor setiap kriteria dari calon komoditi/produk/jenis usaha unggulan penilaian kondisi riil (nyata) dengan nilai 1-4 dengan ketentuan:

Skor 1 = jika kondisi keberadaan kriteria sangat kurang/sedikit/buruk

Skor 2 = jika kondisi keberadaan kriteria kurang/sedikit/buruk

Skor 3 = jika kondisi keberadaan kriteria banyak/besar/baik

Skor 4 = jika kondisi keberadaan kriteria sangat banyak/besar/sangat baik

Jika data untuk kriteria unggulan bersifat kuantitatif (angka), maka data yang diperoleh ditransformasi ke nilai

skor 1-4 (menggunakan metode skala likert) dengan membuat nilai range/interval sebanyak 4 (empat) tingkatan berdasarkan kaidah ilmiah, pengukuran lapangan, teori, konsep atau pun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan range tersebut dan kondisi keberadaan kriteria setiap jenis usaha perikanan lalu ditentukan nilai skor yang diperoleh.

3. Menentukan bobot (tingkat kepentingan) kriteria dapat menggunakan tiga cara (Marimin, 2004) yakni metode sembarang, metode distribusi frekuensi relatif (skala menurut rangking), dan dengan menggunakan pembobotan *analytical Hierarchy Process* (AHP). Data untuk nilai pembobotan juga menggunakan skala likert dengan nilai skor 1-4 atau menggunakan skor 1,3,5,7,9 (Saaty, 1993). Nilai skor atau skala likert tersebut diperoleh dari wawancara mendalam terhadap para ahli (*expert judge*) atau melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap para ahli, pelaku bisnis, non-government (NGo) dan pengambil kebijakan (pemerintah). Nilai akhir dari pembobotan yakni berada pada kisaran 0-1.
4. Langkah berikutnya melakukan analisis data dengan menggunakan persamaan MPE.

Menentukan bobot kriteria dengan menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dikembangkan oleh Prof. Thomas Lorie Saaty dari Wharton Business School di awal tahun 1970, yang digunakan untuk mencari rangking atau urutan prioritas

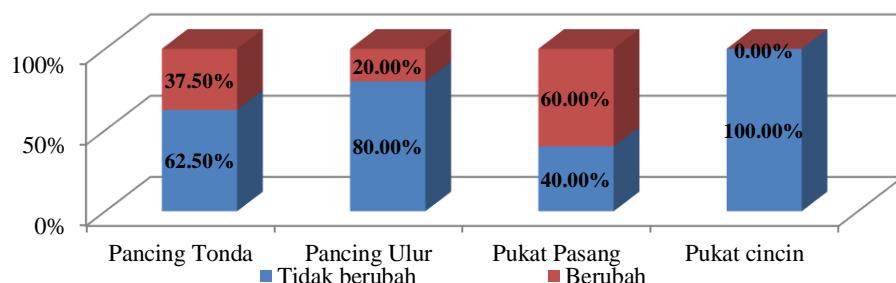
dari berbagai alternatif dalam pemecahan suatu permasalahan. Kehidupan sehari-hari, seseorang senantiasa dihadapkan untuk melakukan pilihan dari berbagai alternatif. Suatu penentuan prioritas diperlukan uji konsistensi terhadap pilihan-pilihan yang telah dilakukan (Leo, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ogotua termasuk daerah pesisir pantai dan terletak di daerah dataran rendah dan kondisi alamnya geografis, masyarakatnya terdiri berbagai macam jenis suku. Kehidupan masyarakat hanya tergantung dari bercocok tanam, tani dan nelayan. Masyarakat saling bergotong royong satu sama lain. Hasil utama Desa Ogotua Adalah kelapa, palawija dan ikan, Desa Ogotua terdiri delapan dusun, tujuh dusun berada di dataran dan satu dusun berada di kepulauan, namanya Dusun Pulau Lingayan. Desa Ogotua adalah Ibu Kota Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah.

Jumlah penduduk merupakan sumberdaya yang diperlukan dalam membantu kelancaran pembangunan pertanian yakni kegiatan usaha perikanan tangkap dan berperan dalam keberhasilan pembangunan desa yang ditempati. Jumlah penduduk di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara yang terdiri dari 8 dusun, secara keseluruhan penduduk yaitu 3.817, laki-laki terdiri dari 1.927, perempuan sebanyak 1.889 jiwa, beserta 1.071 berstatus kepala keluarga, dengan rumah tangga miskin 369 jiwa.

Perubahan Persentase Alat Tangkap yang Dioperasikan



Gambar 1. Persentase Perubahan Alat Tangkap yang Beroperasi Selama Pandemi.

Kriteria Pola Usahan Perikanan Tangkap yang Beroperasi. Pengaruh covid-19 terhadap perubahan alat tangkap yang beroperasi di Ogotua pada saat tersebut memang berpengaruh bagi nelayan terutama pada nelayan pukat pasang, perubahan yang terjadi di karenakan kebanyakan nelayan beralih ke alat tangkap pukat cincin pada saat itu. Sebagian nelayan lebih memilih menjadi anak buah kapal untuk pukat cincin dibanding harus turun melaut sendiri, kebanyakan terkendala dibiaya turun melaut.

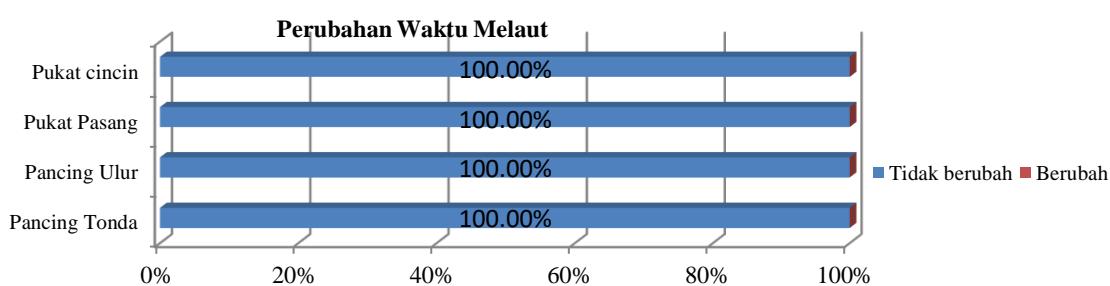
Gambar 1 menunjukkan bahwa, pada alat tangkap pukat cincin tidak mengalami perubahan yang beroperasi pada saat adanya covid-19, sedangkan pada alat tangkap pukat pasang perubahannya yakni 60%, adapun untuk alat tangkap pancing ulur perubahannya hanya mencapai 20% penurunan perubahan, serta pada alat tangkap pancing tonda yakni 37,50%.

Sebelum adanya pandemi ada beberapa alat tangkap yang dioperasikan di Desa Ogotua, namun di Tahun 2020 awal masuknya virus covid-19 beberapa alat tangkap sudah tidak dioperasikan lagi. Pengaruh covid-19 terhadap perubahan alat tangkap yang beroperasi di Ogotua pada saat tersebut memang berpengaruh bagi

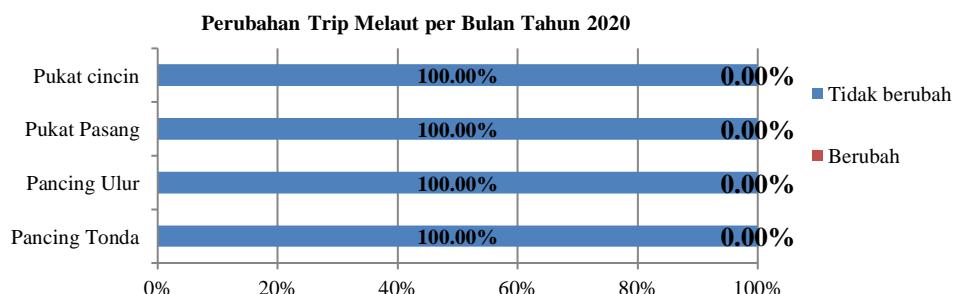
nelayan terutama pada jenis alat tangkap pukat pasang, perubahan yang terjadi di karenakan kebanyakan nelayan beralih ke alat tangkap pukat cincin pada saat itu. Sebagian besar nelayan lebih memilih menjadi anak buah kapal untuk jenis alat tangkap pukat cincin dibanding harus turun melaut sendiri, kebanyakan nelayan terkendala dibiaya turun melaut.

Perubahan waktu operasional melaut yang ditunjukkan pada Gambar 3, sebelum ataupun saat covid-19 sama sekali tidak mempengaruhi nelayan untuk turun melaut, masing-masing dari nelayan yang beroperasi turun melaut sesuai waktu operasional yang mereka tentukan sendiri, tanpa adanya halangan atau hambatan covid yang melanda Indonesia sekarang ini. Pengalaman yang cukup lama dalam melaut menjadikan mereka lebih paham terhadap kondisi yang ada lapangan (Yusuf dan Lawelle, 2017).

Bagi nelayan, kegiatan mencari ikan di laut sangat tergantung pada cuaca. Jika cuaca mendukung, nelayan turun melaut pada jam operasional yang mereka tentukan sendiri. Waktu melaut yang di maksud ialah perubahan waktu siang atau malam dalam jam operasional nelayan.



Gambar 2. Persentase Perubahan Waktu Melaut.



Gambar 3. Persentase Perubahan Trip Melaut Per Bulan Tahun 2020.

Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa perubahan trip melaut setiap bulannya tidak mengalami perubahan nelayan saat covid ataupun sebelum covid, nelayan di Desa Ogotua tetap konsisten pada trip melaut mereka walaupun adanya pandemi yang ada saat ini. Nelayan akan tetap beroperasi sesuai hari yang biasa mereka lakukan walau pada saat pandemi berlangsung.

Lama trip melaut dilakukan sebagai upaya para nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapan, namun belum diketahui secara pasti lama trip dapat meningkatkan hasil tangkapan bagi nelayan pada saat turun melaut (Juardin, dkk., 2019).

Gambar 4 tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan hasil tangkapan saat covid dan sebelum covid. Hasil tangkapan nelayan biasanya didaratkan di Pelabuhan Ogotua yang kemudian diakumulasikan setiap hasil tangkapan nelayan, tercatat di Tahun 2020 jumlah keseluruhan ikan yang didaratkan yaitu mencapai 27.488 ton.

Kriteria Pasar Komoditi Perikanan Tangkap.

Kriteria komoditi perikanan

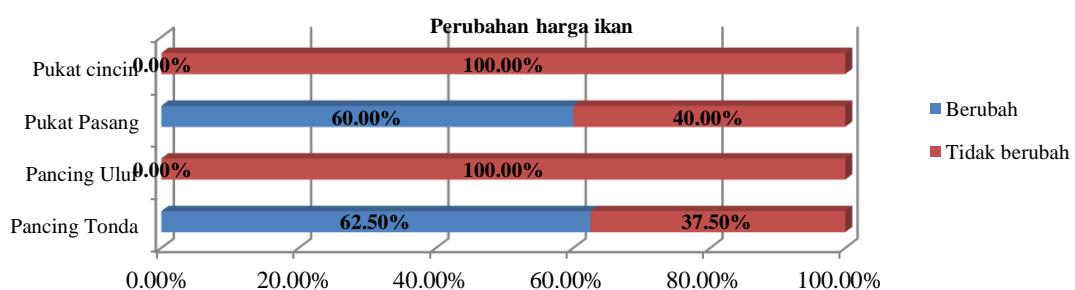
tangkap mencakup :

Perubahan harga yang ditunjukkan pada Gambar 5 di atas, tidak adanya perubahan harga untuk alat tangkap pukat cincin dan pancing ulur, sedangkan perubahan harga pada jenis alat tangkap pukat pasang mengalami perubahan sekitar 60% dari harga pada saat datangnya pandemik covid-19, begitupun yang terjadi pada alat tangkap pancing tonda yang mengalami perubahan harga yakni 62,50% pada saat pandemik terjadi.

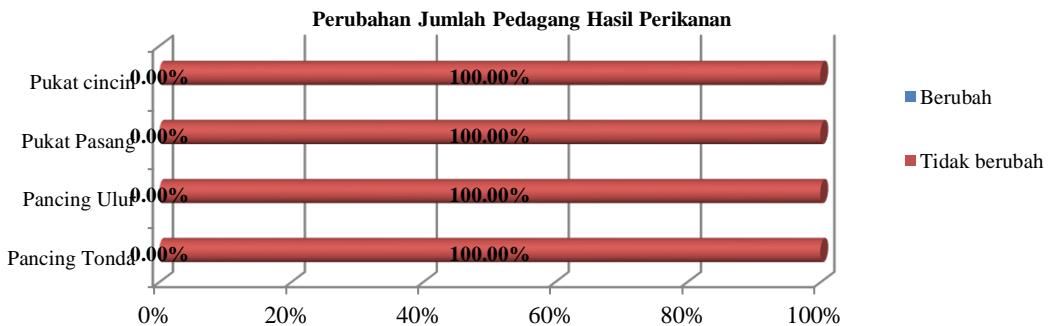
Perubahan harga ikan biasanya di karenakan musim, seperti yang sebelumnya di Desa Ogotua terdapat dua musim yang sering dipakai nelayan yakni musim puncak dan musim paceklik, di musim puncak biasanya ikan harganya murah (turun) disebabkan karena banyaknya ikan yang tersedia, sedangkan di musim paceklik biasanya ikan harganya mahal (naik) ini di karenakan kurangnya ketersediaan ikan yang didapat pada saat melaut serta dipicu dengan banyaknya permintaan pasar, maka ikan pun cenderung naik harga pada saat musim paceklik.



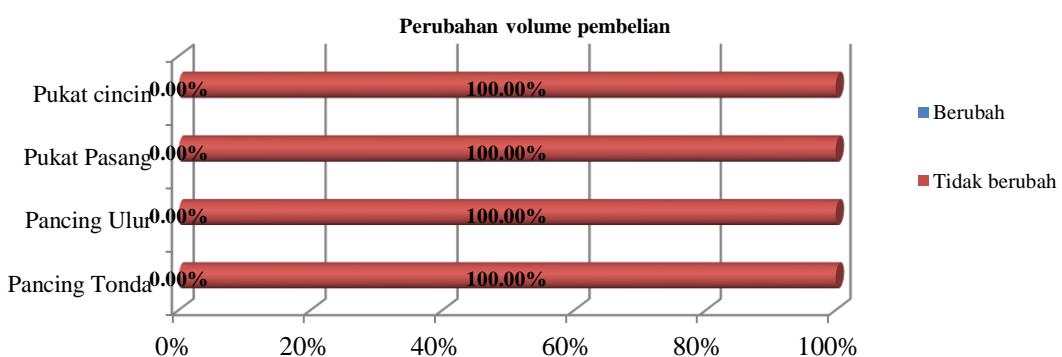
Gambar 4. Persentase Perubahan Hasil Tangkapan Selama Pandemi.



Gambar 5. Persentase Perubahan Perubahan Harga Ikan Selama Pandemi.



Gambar 6. Persentase Perubahan Jumlah Pedagang Hasil Perikanan.



Gambar 7. Persentase Perubahan Volume Pembelian Selama Pandemi.

Akibat adanya pemberlakuan PSBB diseluruh wilayah yang ada di Indonesia, jangkauan pemasaran sebagian alat tangkap mengalami perubahan yang terlihat pada Gambar 6 :

Perubahan dalam usaha pemasaran hasil perikanan pada Gambar 6 menunjukkan tidak adanya perubahan yang terjadi sebelum dan di saat covid. Pedagang tetap membeli hasil tangkapan nelayan meskipun adanya pandemik. Meskipun adanya covid-19 bukanlah hal yang membatasi kegiatan perdagangan yang ada di Desa Ogotua, aktivitas perikanan tangkap pada umumnya tetap berjalan sebelum dan saat adanya pandemi yang melanda seluruh dunia.

Perubahan jumlah pedagang hasil perikanan biasanya terjadi karena adanya pergantian musim (musim puncak dan paseklik) atau juga dikarenakan karena adanya badai ataupun ombak yang telulu kencang yang biasanya menyebabkan berubahnya hasil tangkapan nelayan, sehingga ikan yang didapat nelayan sedikit jumlah pedagang yang mengambilpun sedikit. Pedagang yang dimaksud seperti

pedagang lokal (Paddola), Pedagang luar kota Tolitoli seperti Palu, Makassar, dan Gorontalo, serta biasanya langsung didistribukan di pasar lokal Ogotua.

Gambar 7 di atas menunjukkan bahwa perubahan volume pembelian tidak mengalami perubahan sebelum covid dan saat covid, volume hasil tangkapan nelayan tetap diperjualbelikan kepada pedagang saat dan sebelum covid, ini menunjukkan bahwa roda perdagangan ikan di Ogotua terus beroperasi meskipun hadirnya covid ataupun adanya PSBB (Pematasan Sosial Berskala Besar) tidak mempengaruhi aktifitas perdagangan di Ogotua pada saat pandemi.

Jangkauan pemasaran komoditi perikanan tangkap pada alat tangkap pancing tonda dan pukat pasang, sebelum covid-19 jangkauan pemasaran pada kedua alat tangkap ini meliputi pasar dan pedagang lokal sedangkan pada saat covid-19 jangkauan pemasaran hanya pada pedagang lokal, hal ini disebabkan karena berlakunya PSBB pada saat awal Tahun 2020, sehingga pasar yang ada di Desa Ogotua sendiri otomatis ditutup oleh pemerintah setempat, akan

tetapi pasar kembali buka selang beberapa bulan berlalu, untuk jangkauan pemasaran jenis alat tangkap pancing ulur dan pukat cincin tidak mengalami perubahan.

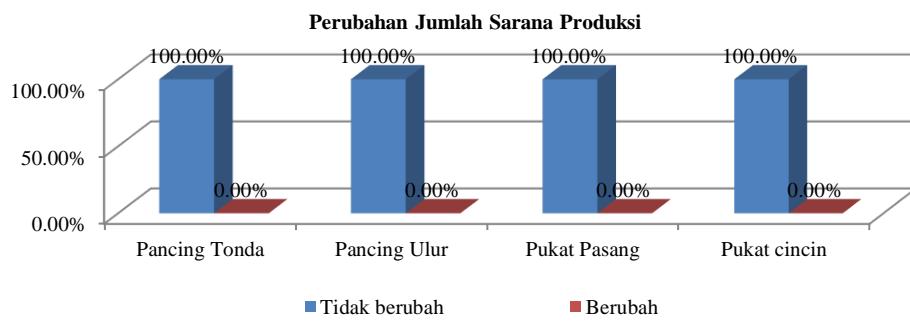
Kriteria Ketersediaan Sarana Produksi Usaha Perikanan Tangkap. Penilaian tentang ketersediaan sarana produksi penangkapan ikan selama pandemik mencakup perubahan ketersediaan seperti penyediaan alat, armada penangkapan, rumpon, pembekalan, perbaikan alat dan lain selengkapnya disajikan pada Gambar 8.

Perubahan ketersediaan jumlah sarana penangkapan ikan di Desa Ogotua yang terlihat pada Gambar 8 menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan yang terjadi sebelum covid dan saat covid. Ketersediaan alat produksi perikanan tangkap seperti kapal penangkapan ikan, rumpon, mesin,

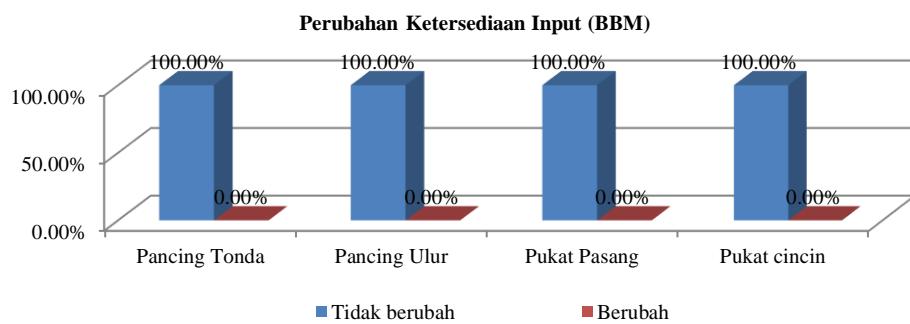
pembekalan melaut tetap disediakan pada saat akan turun melaut, ini agar supaya memudahkan serta mendukung nelayan saat turun melaut.

Gambar 9 tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan dalam ketersediaan input sebelum dan saat covid pada alat tangkap pukat cincin, pukat pantai, pancing ulur, serta pancing tonda.

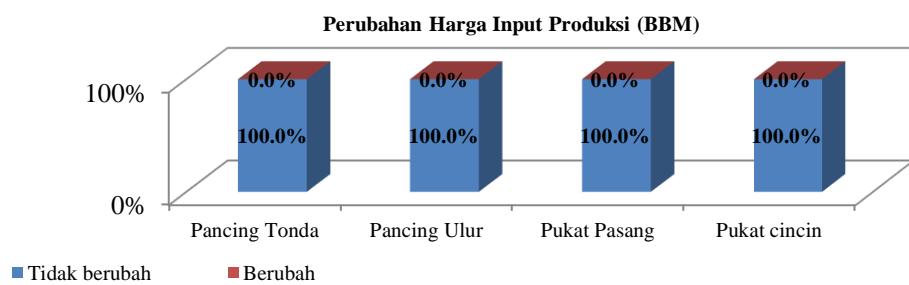
Sarana penunjang alat penangkapan seperti BBM tidak terjadi penurunan ketersediaan, adapun untuk ketersediaan es batu bagi pengawetan ikan, seluruh nelayan menyatakan selalu tersedia dengan harga yang sangat terjangkau, baik yang disediakan oleh pabrik es di pelabuhan perikanan pantai Ogotua dengan harga es per balok Rp. 30.000,-, maupun es batu yang diproduksi oleh rumah tangga yang harganya Rp. 1000-1500 per buah.



Gambar 8. Persentase Perubahan Jumlah Sarana Produksi Selama Pandemi.



Gambar 9. Persentase Perubahan Ketersediaan Input (BBM) Selama Pandemi.



Gambar 10. Persentase Perubahan Harga Input Produksi (BBM) Selama Pandemi.

Gambar 10 di atas menunjukkan bahwa tidak ada perubahan harga input produksi yang terjadi di Desa Ogotua sebelum dan saat covid, harga yang dipasarkan sama sekali tidak berubah dari harga BBM, es, pembekalan laut, umpan.

Harga untuk ketersediaan sarana penangkapan ikan di Ogotua seperti BBM, es batu, pembekalan laut ataupun umpan seluruh nelayan menyatakan tidak terjadi perubahan harga saat pandemi ataupun sebelum pandemi. Harga yang dipasarkan pada umumnya seperti tetap sama seperti BBM Rp. 7.850 per liternya, untuk eceran di kios-kios Rp. 10.000 per botol, sementara untuk harga es batu sendiri Rp. 30.000 per balok ini disediakan langsung oleh Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) di Ogotua dengan kapasitas produksi 15 ton per harinya, adapun harga untuk pembekalan seperti biasanya nelayan membuat bekal dari rumah dan untuk umpan nelayan menangkap sendiri.

Kriteria Kontribusi Ekonomi Masyarakat. Kontribusi ekonomi usaha perikanan tangkap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah apakah keberadaan usaha perikanan

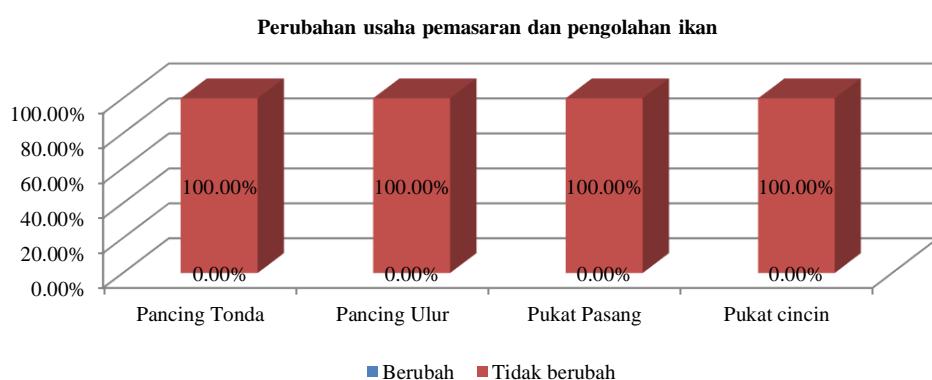
mampu memberikan pendapatan yang maksimum bagi nelayan itu sendiri, juga tumbuhnya usaha-usaha penunjang seperti penjualan sarana penangkapan ikan dan tumbuhnya pengusaha pemasaran komoditi perikanan dan pengolahan hasil. Kontribusi ekonomi usaha perikanan tangkap selama pandemik di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli.

Gambar 11 menunjukkan bahwa perubahan pendapatan nelayan untuk alat pukat cincin, pukat pasang, pancing ulur, serta pancing tonda semuanya mengalami penurunan pendapatan di saat pandemi, ini dikarenakan karena harga ikan dipasarkan turun sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nelayan di Desa Ogotua pada saat pandemi.

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerima yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu. Reksoprayitno (2004) mendefinisikan Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.



Gambar 11. Persentase Perubahan Pendapatan Nelayan Selama Pandemi.



Gambar 12. Persentase Perubahan Usaha Pemasaran dan Pengolahan Ikan Selama Pandemi.

Penurunan pendapatan yang nelayan terima selama pandemi covid-19 pada Tahun 2020 terjadi perubahan pendapatan, ini di karenakan menurunnya harga ikan. Harga ikan seperti cakalang seperti biasa stabil, namun untuk ikan katamba dan tuna pada umumnya dikirim keluar kota seperti Makassar dan Surabaya, saat pandemi menjadi terbatas pada pemasaran lokal Tolitoli, Kota Palu, dan Gorontalo.

Gambar 12 tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang terjadi pada usaha pemasaran dan pengelolaan hasil perikanan dari alat tangkap yang beroperasi seperti pancing tonda, pancing ulur, pukat pasang, dan pukat cincin yang ada di Desa Ogotua pada saat pandemi berlangsung.

Pembobotan Kriteria Usaha Tahan Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara langsung di tempat penelitian untuk menentukan prioritas pada setiap kriteria mana yang lebih penting dan tidak penting.

Penentukan urutan prioritas pada setiap kriteria mana yang paling penting dan tidak penting. Penilaian terhadap kriteria usaha perikanan tangkap adalah dengan membandingkan tingkat kepentingan dengan kriteria-kriteria lainnya, ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bobot pada semua jenis kriteria unggulan, bobot yang paling tinggi yaitu akses pasar dengan bobot 0,48, sarana penangkapan dengan bobot 0,25, kontribusi ekonomi dengan bobot 0,14, serta pola penangkapan bobot yaitu 0,13.

Matriks pembobotan pada Tabel 1 disebut dengan matriks perbandingan berpasangan di mana untuk menentukan nilai kepentingan pada setiap kriteria. Skor yang dipakai dalam pembobotan yakni 1, 3, 5, 7, 9, skor 1 digunakan apabila memiliki nilai yang sama penting, semakin tinggi skor yang diberikan responden maka tingkat kepentingan pada kriteria tersebut juga sangat penting kriteria tersebut.

Tabel 1. Matriks Pembobotan Kriteria Usaha Perikanan Tangkap

Kriteria	Pola Penangkapan	Jangkauan Pasar	Ketersediaan Input	Kontribusi Ekonomi	Normalisasi				Perkalian baris	Vektor Prioritas
					0,10	0,20	0,16	0,08		
Pola Penangkapan	1	0,5	0,5	0,9					0,00	0,13
Jangkauan Pasar	4,5	1,0	2,5	4,5	0,45	0,39	0,77	0,38	0,05	0,48
Ketersediaan Input	2,8	0,6	1	2,3	0,28	0,24	0,31	0,19	0,00	0,25
Kontribusi Ekonomi	1,6	0,3	0,6	1	0,16	0,13	0,19	0,08	0,00	0,14
Total =	9,9	2,4	4,6	8,7	1,0	1,0	1,0	1,0		1,0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 2. Matriks Usaha Perikanan Tangkap Selama Pandemi

No.	Jenis Usaha Perikanan Tangkap	Peringkat Kinerja	Total Nilai	Pola Penangkapan	Jangkauan Pasar	Ketersediaan Input	Kontribusi Ekonomi
1.	Pancing tonda	3	5,425	3,6	3,0	4,0	2,5
2.	Pancing ulur	4	5,188	3,4	2,6	2,6	3,0
3.	Pukat pasang	2	5,496	4,0	3,0	4,0	3,5
4.	Pukat cincin	1	5,513	3,2	4,0	2,6	2,5
Nilai Bobot Kriteria				0,13	0,48	0,25	0,14

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Normalisasi digunakan untuk menormalkan data dengan unsur-unsur pada setiap kriteria dibagi dengan total kriteria, maka akan diperoleh bobot relatif yang yang dinormalkan. Nilai vektor dihasilkan dari rata-rata nilai bobot relatif untuk setiap baris.

Prioritas Usaha Perikanan Tangkap Tahan Covid-19. Penurunan harga ikan disebabkan karena adanya kebijakan PSBB yang mengakibatkan pasar ditutup, sehingga menurunkan permintaan ikan di Desa Ogotua. Pada saat pembatasan sosial dilonggarkan pasar kembali dibuka serta aktivitas masyarakat mulai dipadatkan kembali. Sehingga pada akhir Tahun 2020 perekonomian khususnya di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli kembali normal, harga ikan mulai naik dan memulihkan perekonomian masyarakat setempat.

Hasil analisis menggunakan MPE guna mengukur indikator kinerja tiap usaha perikanan tangkap di Kabupaten Tolitoli disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa alat tangkap pukat cincin menempati urutan pertama dalam peringkat kerja usaha perikanan tangkap yang tahan terhadap pandemi covid-19, hal ini dapat diketahui dari nilai kinerja dari empat indikator keempat alat tangkap, di mana skor tertinggi (4) yang dimiliki alat tangkap pukat cincin pada keempat kriteria tersebut. Hal ini berarti bahwa pandemi tidak mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan, akses pasar, kontribusi ekonomi, serta sarana penangkapan yang selalu tersedia. Nilai bobot kriteria didapat dari hasil pembobotan perbandingan berpasangan. Bobot yang tertinggi yaitu kriteria akses pasar dengan nilai bobot 0,48 yang berarti meskipun adanya pembatasan sosial namun tidak menjadi hambatan untuk dapat mendistribusikan hasil tangkapan nelayan pada daerah tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan :

(1) Kondisi kinerja usaha perikanan tangkap pada masa pandemi covid-19 di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli dioperasikan melalui beberapa alat tangkap seperti pancing tonda, pancing ulur, pukat pasang, dan pukat cincin. Persentase usaha perikanan alat tangkap yang beroperasi yang tidak mengalami perubahan pola penangkapan yaitu alat tangkap pukat cincin, untuk kriteria pola hasil tangkapan nelayan pada saat pandemi tidak mengalami perubahan persentase, adapun untuk jangkauan pemasaran hasil tangkapan mengalami perubahan pada jenis alat tangkap pancing tonda dan pukat pasang, sedangkan untuk ketersediaan input seperti BBM, pembekalan, penyediaan alat, transportasi dan sebagainya tidak mengalami persentase perubahan penurunan semua jenis alat tangkapan, pada kriteria kontribusi ekonomi masyarakat terjadi persentase perubahan penurunan pendapatan nelayan pada semua jenis alat tangkap saat pandemi covid-19. (2) Jenis usaha perikanan tangkap yang unggul pada masa pandemi covid-19 di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli yang menempati posisi urutan pertama yakni alat tangkap pukat cincin, disusul urutan kedua yaitu pukat pasang, sedangkan diurutan ketiga yaitu alat tangkap pancing tonda, serta yang menempati posisi urutan terakhir yaitu alat tangkap pancing ulur.

Saran

Saran yang dapat saya berikan pada penelitian ini yaitu : (1) Perlu adanya peningkatan kontribusi ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dari sektor perikanan di masa pandemi covid-19, agar supaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi pengangguran. (2) Perlu adanya peningkatan usaha perikanan tangkap tahan dampak pandemi pada semua jenis alat tangkap yang beroperasi, untuk itu perlu upaya meningkatkan kriteria pola usaha perikanan tangkap yang ada di Desa Ogotua.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2020. *Provinsi Sulawesi Tengah dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- _____, 2020. *Kabupaten Gorontalo Utara dalam Angka 2020*. Kwandang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo Utara.
- Borman, Rohmat Indra, And Fauzi Helmi. 2018. *Penerapan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dalam Sistem Pendukung Keputusan Penerima Biaya Siswa Berprestasi pada SMK XYZ*. Computer Engineering, Science and System Journal. 3 (1): 17-22.
- Juardin, A., Tadjudah, M., dan Lawelle, S. A. 2019. *Pengaruh Trip Penangkapan Terhadap Pendapatan Alat Tangkap Purse Sein Di Kelurahan Petoaha dan Bungkutoko Kota Kendari*. Peka Buana. J. Ilmiah Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap. 1 (1): 01-08.
- KKP. 2014. *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.18/PERMEN-KP/2014 Tentang Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
- _____, 2016. *UPI-Menengah-Besar. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia*. Jakarta Indonesia.
- _____, 2017. *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 50/KEPMEN-KP/2017 Tentang Estimasi Potensi, Jumlah Tangkapan yang Diperbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*. Jakarta Indonesia: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
- Effendi I., dan Oktariza, W. 2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ely, 2014. *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Produk Komoditas Unggulan pada Beberapa Sektor Di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau*. J. Integritas. Riau. 2 (3): 472-487.
- Hendayana, R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quentitient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Informatika Pertanian. 1 (1): 658-675.
- Intyas C.A. dan Abidin Z. 2018. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Irianto, A. 2004. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Laapo A., D.Sulistiwati, N. Serdiati, dan K. Mansyur. 2017. *Kajian Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap Di Kabupaten Banggai Laut*. Kerjasama Universitas Tadulako dengan Dinas Perikanan Kabupaten Banggai Laut. Banggai.
- Leo J. 2014. *Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)*. J. Saintia Matematika. 2 (3): 37-91.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Grasindo. Jakarta.
- Nurhayati, Yati. 2015. *Implementasi Metode Perbandingan Eksponensial dalam Menentukan Asisten Laboratorium (Studi Kasus : di Lab. FKOM UNIKU)*. J. Nuansa Informatika. 10 (1): 1-10.
- Noval, M., A. Laapo, dan K.A.A. Aziz. 2013. *Masterplan Pengembangan Ikan Pelagis Di Sulawesi Tengah*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tengah dan PT. Multikarsa Madatama. Palu.
- Purwanto, Riyadi. 2018. *Rancang Bangun Decision Support System (DSS) untuk Membantu Menentukan Hasil Seleksi Pegawai pada Politeknik Negeri Cilacap dengan Menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE)*. J. Informatika. J. Pengembangan IT. 3 (2): 190-199.
- PPP. 2020. *Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan Pantai Ogotua*. Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah.
- Reksoprayitno. 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Bina Grafika. Jakarta.
- Sevilla., C, G., Ochave, J, A., Punsalam, T, G., Regala, B, P., Uriarte, G, G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

- Suman, A., Wudianto, B. Sumiono, H. E. Irianto, Badrudin, and K. Amri, 2014. *Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP RI)*. Jakarta: Graphika.
- Yusuf, S., dan Lawelle, S. A. 2017. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*. J. Sosial Ekonomi Perikanan. 2 (4): 219-281.
- Winardi. 1986. *Manajemen Pemasaran*. Tarsito. Bandung.